

**KOREOGRAFI TARI PIRING DI ATEH KARAMBIE DI KANAGARIAN PAYO
KELURAHAN TANAH GARAM KECAMATAN LUBUK SIKARAH
KOTA SOLOK**

Maharani

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
e-mail: maha_rani97@yahoo.com

Herlinda Mansyur

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
e-mail: mamigaung14@yahoo.com

Abstract

This study aims to reveal and describe the choreography of a dance called Tari Piring Diateh Karambie in Kanagarian Payo, Tanah Garam Village, Lubuk Sikarah District, Solok City. This research is a qualitative research using descriptive method. The main instrument of this research was the researcher itself and was assisted by supporting instruments such as writing instruments and voice recorders. This research used primary and secondary data. The data were through literature study, observation, interviews, and documentation. The data analysis was conducted by collecting the data, reducing the data, presentation the data, and making conclusions. The results show that Tari Piring Diateh Karambie a is a traditional dance using a choreographic approach, and it is cultivated by raising the life of nature and the people of Nagari Payo. This dance has been around since 1995. Tari Piring Diateh Karambie uses elements of dance composition consisting of: 7 types of movement, simple floor pattern, top design, music, dramatic design, dynamic, theme, composition, group, and equipment. The movement of Tari Piring Diateh Karambie comes from a combination of Nagari Payo and Simawang. The movements and floor patterns used by dancers have fulfilled the elements of the dance composition. There is also music to accompany the dance movement so that it makes the dance alive as well as it complements the dance. The equipment used also gives the nuance to the dance so that it is not monotonous. In addition, the group choreography shows high social values and depicts the nature around Nagari Payo

Keywords: Choreography, Tari Piring on Karambie, Kanagarian Payo

A. Pendahuluan

Seni tari merupakan salah satu contoh warisan kebudayaan yang diwarisi oleh nenek moyang orang Minangkabau Sumatera Barat Indonesia yang harus dikembangkan selaras dengan perkembangan masyarakat. Maka dari itu bermunculanlah karya-karya tari baru yang berakar pada tari tradisional yang ada sebelumnya dan tidak sedikit seniman tari tradisional telah memperoleh pengetahuan baru tentang penggarapan atau penciptaan tari baru. Seniman akan mendapatkan

pengetahuan tersebut melalui pengalaman dan lingkungan tempat tinggal mereka sendiri ataupun diluar tempat tinggalnya sendiri.

Kota Solok adalah salah satu kota yang berada di Provinsi Sumatera Barat. Lokasi kota Solok sangat strategis, karena berada pada persimpangan jalan antar propinsi dan antar kabupaten/kota. Kota Solok dahulunya merupakan satu wilayah dari kabupaten Solok, yaitu Nagari Solok. Hasrat untuk menjadi kotamadya dirintis sejak tahun 1946 dalam Sidang Komite Nasional Cabang Solok, melalui panitia yang diketuai oleh Marah Adin Dt. Penghulu Sati, yang kemudian berkembang melalui suatu rapat umum di lapangan Kerapatan Adat Nagari Solok di Lubuk Sikarah yang sepakat mengembangkan Nagari Solok menjadi Kotamadya Solok. Kota Solok memiliki beranekaragam kesenian. Misalnya pada seni tari terdapat tari Piring Lampu Togok, Tari Lansuf. Sedangkan seni musik tradisional seperti memainkan alat musik khas Minangkabau pada umumnya seperti ada gandang, saluang, talempong pacik pupuik batang padi dan juga terdapat kesenian randai. Keragaman seni budaya ini dapat memperkaya pelestarian kesenian di Kota Solok.

Pada kesempatan kali ini peneliti mengkaji sebuah tari yang merupakan tari tradisional yang ada di Kota Solok yaitu tari Piring di Ateh Karambia. Peneliti tertarik untuk meneliti tari Piring di Ateh Karambia ini ditinjau dari koreografinya. Untuk itu peneliti ingin mendokumentasikan dalam bentuk karya tulis yaitu skripsi.

Tari Piring Di Ateh Karambia adalah salah satu tari tradisional yang ada di Kota Solok. Tari ini berasal dari daerah Kanagarian Payo Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok. Tari Piring di Ateh Karambia ini diciptakan oleh bapak Rabaim Pandeka Mudo yang berasal dari Nagari Simawang, Kabupaten Solok. Pada dahulunya bapak Rabaim bermain – main di atas kelapa yang sudah tua dan menari diatasnya sambil memegang tempurung. Disanalah bermula munculnya tari Piring Di Ateh karambia. Dahulu ditarikan dengan menggunakan tempurung dan seiring berjalannya waktu ditukarlah menjadi piring. Bapak Rabaim mendapatkan istri orang Payo dan menetap di Kanagarian Payo. Setelah menetap di Payo bapak Rabaim mengembangkan tari Piring Di Ateh Karambia di Kanagarian Payo bersama ibuk Sabinar. Ibuk Sabinar adalah murid dari bapak Rabaim. Akan tetapi bapak Rabaim Pandeka Mudo sekarang sudah meninggal dunia dan Tari Piring Di Ateh Karambia diwariskan kepada ibuk Sabinar. Tari Piring di Ateh Karambia sudah ada sejak tahun 1995 menceritakan tentang masyarakat Nagari Payo yang sedang pamen kelapa (karambia) atau lagi banyak musim kelapa (karambia) pada saat itu. Munculnya Tari Piring Di Ateh Karambia ini bersamaan dengan berdirinya Sanggar dari ibuk Sabinar yang bernama Sanggar Saayun Salangkah. Sanggar Saayun Salangkah berdiri tahun 1995 yang didirikan oleh Bapak Rabaim Pandeka Mudo dan Ibuk Sabinar. Selang waktu beberapa tahun setelah pembuatan tari Piring di Ateh Karambia ini sudah jarang ditarikan, lalu di tahun 2000 tari ini ditarikan lagi dalam acara adat nagari seperti batagak pangulu dan hiburan sampai sekarang. Gerakan Tari Piring Di Ateh Karambia tidak berubah dari pertama kali diciptakan sampai sekarang tidak ada penukaran, penambahan dan pengurangan gerak. Tari Piring Di Ateh Karambia ini menggunakan properti piring dan kelapa. Dimana penari memainkan piring sambil menginjakkan kelapa tersebut. Tari Piring di Ateh Karambia dahulunya tari ini berfungsi untuk hiburan pada acara-acara adat dan acara kenduri di Kanagarian Payo pada saat itu. Masyarakat di Kanagarian Payo menjadikan tari Piring Di Ateh Karambia sebagai sarana hiburan pada acara acara perhelatan di daerah Kanagarian Payo. Dan sekarang tari Piring di Ateh Karambia juga ditampilkan dalam acara-acara yang cukup besar seperti dalam acara Ulang Tahun Kota Solok pada tahun 2016, Penyambutan Bupati dan Petinggi petinggi daerah di Kota Solok tahun 2016, mengisi acara Tour the Singkarak tahun 2018 dan juga mengisi acara seputar kebudayaan di Kota Padang tahun 2016. Namun tari Piring di Ateh karambia ini seutuhnya adalah milik warga di Kanagarian Payo dan

pemerintah kota Solok yaitu dibawah naungan Pariwisata Kota Solok dimana semua sanggar yang berada di Kota Solok berada dibawah naungan Pariwisata yang ikut serta melestarikan dan ikut berpartisipasi agar tari – tarian yang ada di Kota Solok termasuk tari Piring di Ateh Karambia ini dapat ter ekspos dan dapat disaksikan oleh semua orang sebagai aset kebudayaan bagi Kota Solok khususnya di Kanagarian Payo. Dan pada saat sekarang ini semua sanggar yang ada di Kota Solok dikelola oleh pihak Pariwisata Kota Solok termasuk Sanggar Saayun Salangkah

Pada tari Piring di Ateh Karambia ini sangat berbeda daripada tari Piring yang lainnya. Tari Piring di Ateh Karambia menggunakan properti lain yaitu batok kelapa yang masih utuh. Yaitu kelapa yang sudah tua yang masih memiliki serabut. Penari dituntut menginjak kelapa tersebut sambil memainkan piring yang dimainkan oleh kedua tangan. Sungguh tari Piring di Ateh Karambia sangat memerlukan konsentrasi dan keseimbangan tubuh yang ekstra dalam memainkannya. Namun beragamnya tari piring yang ada di Sumatera Barat ini setiap tari Piring tersebut memiliki ciri khas masing – masing yang dibawakan oleh penari lokal itu sendiri. Termasuk tari Piring di Ateh Karambia ini memiliki koreografi yang khas berkaitan dengan kearifan lokal kota Solok. Tari Piring di Ateh Karambia memiliki 7 macam ragam gerak, pola lantai yang sederhana, serta musik pengiring Tari Piring di Ateh Karambia memakai alat music talempong pacik, gandang dan giring – giring. Penari lokal atau sering disebut dengan penari asli dari tari Piring di Ateh Karambia ini menarikan tarian tersebut dengan koreografinya sendiri pula dan belum tentu orang luar bisa menirukannya sama persis dengan penari aslinya. Selain tari Piring di Ateh Karambia sangat unik peneliti juga merupakan penari tari Piring di Ateh Karambia sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tari Piring di Ateh Karambia.

1. Pengertian Koreografi

Koreografi berasal dari bahasa inggris choreography. Asal katanya dari dua patah kata Yunani, yaitu choreia yang artinya ‘tari bersama’ atau ‘*koor*’, dan graphia yang artinya ‘penulisan’. Jadi, secara harfiah, koreografi berarti ‘penulisan dari sebuah tarian kelompok’. Koreografi disebut juga sebagai komposisi tari yang merupakan seni membuat merancang struktur ataupun alur sehingga menjadi suatu pola gerakan–gerakan. Istilah komposisi tari bisa juga berarti navigasi atau koneksi atas struktur pergerakan. Hasil atas suatu pola gerakan terstruktur itu disebut pula sebagai koreografi. Akan tetapi, di dalam dunia tari dewasa ini koreografi sering diartikan sebagai pengetahuan penyusunan tari atau hasil susunan tari, sedangkan seniman atau penyusunnya dikenal dengan nama koreografer. Yang dalam bahasa awamnya sekarang dikenal dengan penata tari (Sal Murgianto 1983: 3- 4).

Selanjutnya menurut Sudarsono (1977: 40) menyatakan bahwa pengetahuan komposisi tari yang juga lazim disebut pengetahuan koreografi adalah pengetahuan yang harus diketahui oleh seorang koreografer dari sejak menggarap gerak–gerak tari sampai kepada pengetahuan tata cara pada suatu program pertunjukkan. Doris Humphrey (1983) menjelaskan Koreografi adalah ilmu penataan tari, dimana ia menyatakan pembendaharaan gerak yang banyak saja tidak cukup untuk menghasilkan sebuah tarian yang baik, karena bakat dan motivasi menjadi unsur pokok dalam teknik penataan tari.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan mengumpulkan informasi mengenai subjek penelitian dan perilaku subjek penelitian pada suatu periode tertentu (Mukhtar 2013: 10–11). Objek penelitian adalah tari Piring Di Ateh Karambia di Kanagarian Payo Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok. Instrumen utama penelitian ini

adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan perekam suara. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan membuat kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Koreografi Tari Piring Di Ateh Karambia

Gerak Tari Piring Di Ateh Karambia banyak menggunakan gerak murni yang dimana koreografer pun juga terinspirasi dari gerak alam sekitar Nagari Payo dikala menghibur diri ditengah – tengah kesibukan dalam bekerja sehari-hari. Gerakan tari Piring Diateh Karambia menggunakan gerakan tradisi. Adapun gerak – gerak dari tari Piring Diateh Karambia adalah Gerak Sambah, Gerak Cancang, Gerak Barabah Mandi, Gerak Ramo – Ramo Bagaluk, Gerak Sairiang Salangkah, Gerak Simpia dan Gerak Tuduang Ayia.

Gerakan dari tari Piring Diateh Karambia juga dapat dilihat dari aspek ruang, waktu dan tenaga. Pada aspek ruang terdapat nama gerak dengan tubuh pada posisi lurus yaitu: Sambah, Cancang, Ramo –Ramo Bagaluk, Sairiang Salangkah dan Simpia. Pada posisi tubuh lengkung terdapat pada gerak yaitu: Barabah Mandi, dan Tuduang Ayia.

Pada aspek waktu terdapat tempo dan ritme dimana gerak yang temponya lambat hanya pada gerak Sambah, dan tempo dan ritme sedang berada di gerak Cancang, Barabah Mandi, Ramo – Ramo Bagaluk, Sairiang Salangkah, Simpia dan Tuduang Ayia.

Pada aspek tenaga terdapat intensitas, tekanan dan kualitas. Intensitas banyak terdapat pada gerak Ramo – Ramo Bagaluk, Barabah Mandi, Simpia dan Tuduang Ayia. Sedangkan intensitas yang sedikit terdapat pada gerak Sambah, Cancang dan Simpia.

Dari aspek ruang waktu dan tenaga diatas dapat dilihat bagaimaa gerakan Tari Piring Diateh Karambia ialah tari tradisi yang tidak pernah berubah dari awal sampai sekarang ini yang diciptakan oleh koreografer.

Desain lantai Tari Piring Diateh Karambia terdiri dari garis lurus dan garis lengkung, dimana desain garis lurus yang membentuk vertikal dan horizontal dan segi tiga sedangkan garis lengkung membentuk lingkaran penuh.

Desain atas tari piring Diateh Karambia diuraikan pada gerak, disamping penjelasannya terungkap sentuhan emosional pada setiap desain atas. Dari 19 desain yang ada peneliti hanya mengambil 8 dari 19 desain diantaranya : Bersudut, Lengkung, Tinggi, Rendah, Datar, Medium, Kontras, Vertikal dan Horizontal.

Alat musik yang dipakai adalah alat musik tradisional sederhana dimana pada Tari Piring Diateh Karambia musik yang diainkan hanyalah sebagai pengiring tarian. Alat musik yang dipakai yang dominan digunakan dalam Tari Piring Diateh Karambia adalah talempong, giring-giring, rebana. Musik Tari Piring di Ateh Karambia dibukukan dalam bentuk partitur musik.

Suasana dramatik dalam Tari Piring Diateh Karambia ini dimulai dari gerak sambah bersymbol sebagai penghormatan kepada penonton ataupun orang yang disambut dalam tarian yang sedikit. Digerakan cancang mulai sedikit naik temponya sebagai gerakan awal setelah Sambah. Begitupun dengan gerakan selanjutnya yaitu Barabah Mandi, Ramo – Ramo Bagaluk, Sairiang Salangkah, Tuduang Ayia dan Simpia nan Ampek dilakukan dengan tempo dan kecepatan yang sama bertujuan agar sesama penari sama dan tidak kejar – kejaran dalam melakukan gerakan. Hanya saja musik yang memberikan sedikit penekanan dibagian – bagian tertentu seperti penekanan pada gerak transisi. Disaat bagian menginjak kelapa mulailah sedikit peningkatan kekuatan gerak.

Penari yang menginjak kelapa dituntut menginjakkan kaki di kelapa dan berjalan perlahan dari satu kelapa ke kelapa yang lain sambil mengayunkan piring ditangannya mengikuti musik yang dimainkan. Biasanya penari yang menginjak kelapa tersebut melakukan gerakan Cancang atau Ramo – Ramo Bagaluk dengan adanya satu penari panjapuik (penjemput) penari yang akan menginjak kelapa tersebut. Sedangkan penari yang tidak menginjakkan kelapa tetap pada gerakannya dan posisinya yang mengelilingi kelapa dan tidak keluar dari tempo dari awal dan mengelilingi kelapa tersebut. Dan pada gerakan ending tempo sedikit lebih naik.

Dinamika pada tari Piring Diateh Karambia terlihat pada saat penari melakukan gerak Sambah dimana dimulai dengan gerakan yang lambat dan lembut. Lalu disambut oleh gerakan Cancang dan seterusnya pada gerakan Ramo – Ramo Bagaluk. Disaat melakukan gerakan Ramo – Ramo Bagaluk sedikit terjadi penekanan gerakan dimana dilakukan dengan secara cepat dan tepat dan sedikit ada penekanan didalam gerakan agar piring yang dimainkan tidak terjatuh dan terlihat energik.

Menurut Sabinar, kenapa dinamakan tari Piring Diateh Karambia, dimana dulu tari ini dibuat karena banyaknya kelapa pada saat itu maka dijadikanlah hiburan oleh masyarakat Payo dengan menginjak kelapa pada saat itu sambil menari dan memainkan tempurung yang dipegangnya. Karena itu tari ini disebut dengan tari Piring Di Ateh Karambia ialah tari piring yang dimainkan diatas kelapa yang menggambarkan kebahagiaan dan kegembiraan masyarakat Payo di sela – sela pekerjaan sehari – hari untuk menghibur diri. Penari memainkan piring di kedua tangannya sambil menginjak kelapa yang masih utuh dengan ekspresif dan energik. Tari tradisi tersebut merupakan tari yang gerakannya tidak pernah berubah dari awal pembuatan sampai saat sekarang ini. Tari Piring Diateh Karambia ini menjadi ciri khas bagi Nagari Payo Kota Solok mulai dari segi gerak, kostum dan property yang terinspirasi dari alam sekitar Nagari Payo Kota Solok.

Tari Piring Diateh Karambia menggunakan sedikit interaksi dalam kelompok. interaksi kelompok pada tari Piring Diateh Karambia yaitu pada saat satu penari menginjak kelapa maka penari akan lainnya mengelilingi kelapa tersebut dengan gerakan cancang. Maka penari silih berganti menginjak kelapa tersebut sambil menari dengan gerakan yang sudah ada. Biasanya gerakan yang ditarikan diatas kelapa ialah gerakan Ramo – Ramo Bagaluk.

Menurut Sabinar (wawancara 6 Juni 2020), kenapa dinamakan tari Piring Diateh Karambia, dimana dulu tari ini dibuat karena banyaknya kelapa pada saat itu maka dijadikanlah hiburan oleh masyarakat Payo dengan menginjak kelapa pada saat itu sambil menari dan memainkan tempurung yang dipegangnya. Karena itu tari ini disebut dengan tari Piring Di Ateh Karambia ialah tari piring yang dimainkan diatas kelapa yang menggambarkan kebahagiaan dan kegembiraan masyarakat Payo di sela – sela pekerjaan sehari – hari untuk menghibur diri. Penari memainkan piring di kedua tangannya sambil menginjak kelapa yang masih utuh dengan ekspresif dan energik. Tari tradisi tersebut merupakan tari yang gerakannya tidak pernah berubah dari awal pembuatan sampai saat sekarang ini. Tari Piring Diateh Karambia ini menjadi ciri khas bagi Nagari Payo Kota Solok mulai dari segi gerak, kostum dan property yang terinspirasi dari alam sekitar Nagari Payo Kota Solok.

Kostum tari Piring Diateh Karambia adalah baju kurung dengan hiasan bordir dan juga renda khas baju kurung Minangkabau pada zaman dahulunya sampai sekarang ini. Baju kurung disandingkan dengan songket berwarna hitam dengan ikat pinggang dan penutup kepala. Penari tari Piring Diateh Karambia dalam memainkan tari tersebut wajib menutupi rambutnya. Biasanya memakai selendang dari songket dijadikan sebagai penutup kepala.

Pada hiasan di kepala diberi Suntiung dan untuk menutupi kepala bisa memakai selendang dari singket tersebut atau dengan lameh. Lalu diberi bunga palsu didepan suntuang untuk menambah estetika dari suntuang tersebut.

Properti adalah perlengkapan yang digunakan dalam tarian, seperti Tari Piring Diateh Karambia ini menggunakan properti Piring dan kelapa.

2. Pembahasan

Tari Piring Diateh Karambia merupakan salah satu tari tradisi yang sampai sekarang ini masih eksis di Kota Solok sebagai pertunjukan dalam acara formal maupun acara hiburan informal. Tari Piring Diateh Karambia ini telah tampil di berbagai acara besar di kota Solok dan juga pernah tampil di acara hiburan di Kota Padang, Bukittinggi dan Jakarta. Tari Piring Diateh Karambia ini diciptakan oleh bapak Rabaim yang sekarang diturunkan kepada ibuk Sabinar pada tahun 1995 dibawah sanggar Saayun Salangkah naungan Pariwisata Kota Solok. Secara teori koreografi tari Piring Diateh Karambia ini telah memuat beberapa elemen komposisi tari.

Setelah mengamati secara koreografi, tari Piring Diateh Karambia ini dapat dipastikan termasuk golongan tari tradisi. Dapat dilihat dari elemen – elemen komposisi seperti pada tari Piring di Ateh Karambia yang memiliki 7 buah gerakan diantaranya : Sambah, Cancang, Barabah Mandi, Ramo – Ramo Bagaluk, Sairiang Salangkah, Simpia Nan Ampek dan Tuduang Daun. Dan memiliki desain lantai yang sederhana. Dimana penari yang selalu berjumlah genap dengan formasi genap berbentuk segi empat, lingkaran, dan segitiga. Lalu pada desain atas dari tari Piring di Ateh Karambia terdapat gerak bersudut, lengkung, tinggi, rendah dan medium. Selanjutnya desain music dari tari Piring di Ateh Karambia ini menggunakan music iringan tradisional yang sederhana diantaranya : talempong dan rebana. Dinamika dari tari Piring di Ateh Karambia terlihat pada saat penari melakukan gerak Sambah dimana dimulai dengan gerakan yang lambat dan lembut. Lalu disambut oleh gerakan Cancang dan seterusnya pada gerakan Ramo – Ramo Bagaluk. Disaat melakukan gerakan Ramo – Ramo Bagaluk sedikit terjadi penekanan gerakan dimana dilakukan dengan secara cepat dan tepat dan sedikit ada penekanan didalam gerakan agar piring yang dimainkan tidak terjatuh dan terlihat energik. Lalu pada gerakan disaat penari menginjak kelapa dan berjalan perlahan dari kelapa paling ujung sampai ke kelapa terakhir dengan menggunakan piring ditangannya. Disaat berjalan diatas buah kelapa tersebut penari melakukan gerakan Ramo – Ramo Bagaluk. Penari dituntut untuk melakukan gerakan improvisasi diatas buah kelapa tersebut sambil menyeimbangkan tubuh agar tidak terjatuh. Tema tari Piring Di Ateh Karambia ialah tari piring yang dimainkan diatas kelapa yang menggambarkan kebahagiaan dan kegembiraan masyarakat Payo di sela – sela pekerjaan sehari – hari untuk menghibur diri. Setelah itu pada koreografi kelompok pada tari Piring di Ateh Karambia yang dilakukan oleh penari terjadi pada gerak serempak (union), selang seling (alternate) dan seimbang (balanced). Serempak terdapat pada gerakan Sambah, Cancang, Ramo – Ramo Bagaluk, Barabah Mandi, Sairiang Salangkah, Simpia nan Ampek dan Tuduang Daun. Pada gerakan selang seling terdapat pada gerakan Ramo – Ramo Bagaluk dan seimbang pada gerakan menginjak kelapa. Serta perlengkapan – perlengkapan dari tari Piring di Ateh Karambia menggunakan kostum diantaranya Baju Kuruang, Songket, Suntiang Ketek, Bunga Palsu, Ikat Pinggang dan propertinya menggunakan piring, kelapa dan damar.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis uraikan, Tari Piring di Ateh Karambia merupakan tari tradisional yang berasal dari Kanagarian Payo, Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok.

Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa Tari Piring di Ateh Karambia merupakan tari tradisi yang menggunakan pendekatan koreografi, serta digarap dengan mengangkat kehidupan alam dan masyarakat
Nagari
Payo.

Tari Piring di ateh karambia dapat dilihat dari elemen – elemen komposisi seperti Gerak yang memiliki 7 buah gerakan diantaranya : Sambah, Cancang, Barabah Mandi, Ramo – Ramo Bagaluk, Sairiang Salangkah, Simpia Nan Ampek dan Tuduang Daun. Dan memiliki desain lantai yang sederhana. Dimana penari yang selalu berjumlah 4 orang (genap) dengan formasi genap berbentuk segi empat, lingkaran, dan segitiga. Lalu pada desain atas dari tari Piring di Ateh Karambia terdapat gerak bersudut, lengkung, tinggi, rendah dan medium. Selanjutnya desain musik dari tari Piring di Ateh Karambia ini menggunakan musik iringan tradisional yang sederhana diantaranya : talempong dan rebana. Dinamika dari tari Piring di Ateh Karambia terlihat pada saat penari melakukan gerak Sambah Cancang dan seterusnya pada gerakan Ramo – Ramo Bagaluk. Disaat melakukan gerakan Ramo – Ramo Bagaluk sedikit terjadi penekanan gerakan. Lalu pada gerakan disaat penari menginjak kelapa dan berjalan perlahan dari kelapa paling ujung sampai ke kelapa terakhir dengan menggunakan piring ditangannya. Disaat berjalan diatas buah kelapa tersebut penari melakukan gerakan Ramo – Ramo Bagaluk.

Tema tari Piring Di Ateh Karambia ialah tari piring yang dimainkan diatas kelapa yang menggambarkan kebahagiaan dan kegembiraan masyarakat Payo di sela – sela pekerjaan sehari – hari untuk menghibur diri. Setelah itu pada koreografi kelompok pada tari Piring di Ateh Karambia yang dilakukan oleh penari terjadi pada gerak serempak (union), selang seling (alternate) dan seimbang (balanced). Serta perlengkapan – perlengkapan dari tari Piring di Ateh Karambia menggunakan kostum diantaranya Baju Kuruang, Songket, Suntiang Ketek, Bunga Palsu, Ikat Pinggang dan propertinya menggunakan piring, kelapa dan damar.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Debby Novita. 2015. Kajian Koreografi Tari 7 Kuncai Malilaik di Desa Malik Air Kecamatan Hampanan Pawang Kota Sungai Penuh. *Skripsi*. Jurusan Sendratasik UNP
- Debby Novvit. 2015. *Kajian Koreografi Tari 7 Kuncai*
- Humphrey, Doris. 1983. *Seni Menata Tari (The Art of Making Dances)Terjemahan Sal Murgiyanto*. Dewan Kesenian Jakarta
- Lexy J. Moleong. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Mukhtar. 2013. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta : GP Press Group
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi : Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Reza Rezita. 2015. Tinjauan Koreografi Tari Mamakik Gatah di Sanggar Tigi Gayo di Nagari Koto Baru Kecamatan Koto Baru Kabupaten Damasraya. *Skripsi*. Jurusan Sendratasik UNP
- Setiawati, Rahmida. 2008. *Seni Tari Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK
- Soedarsono, R.M. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta : Depdikbud.

Soedarsono. 1977. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek pengembangan Media kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Soedarsono. 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Laligo.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta

